



Inovasi Materi Pembelajaran PPKN: Peningkatan Prestasi Belajar melalui Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini

Rizal Noventue^{1✉}, Suryo Ediyono²

Civic Education, Universitas Sebelas Maret, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.5600](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5600)

Abstrak

Konflik seringkali muncul akibat kesalahpahaman antar suku yang berbeda. Hal ini menekankan pentingnya menggabungkan pendidikan multikultural untuk membantu siswa merangkul perbedaan dalam berbagai aspek seperti warna kulit, agama, etnis, ras, dan bahasa. Tujuan penelitian ini mengevaluasi sejauh mana inovasi materi pembelajaran PPKN berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, berdasarkan enam dokumen RPP dari tiga sekolah dasar, dengan masukan dari guru, kepala sekolah, dan siswa. Mengidentifikasi populasi atau sampel anak usia dini yang terlibat dalam penelitian, baik dari sekolah atau institusi pendidikan tertentu. metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti observasi, wawancara, atau kuesioner, beserta instrumen yang digunakan. Menentukan metode analisis yang digunakan untuk menginterpretasi hasil penelitian. Penelitian menemukan bahwa pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam rencana pembelajaran untuk siswa kelas empat sekolah dasar pada semester pertama, dengan fokus pada keberagaman Indonesia. Studi ini menekankan perlunya memperkenalkan pendidikan multikultural kepada anak usia dini.

Kata Kunci: *pendidikan multikultural pendidikan kewarganegaraan; anak usia dini*

Abstract

Conflicts often arise due to misunderstandings between different ethnic groups. This emphasizes the importance of incorporating multicultural education to help students embrace differences in various aspects such as skin color, religion, ethnicity, race and language. The purpose of this study is to evaluate the extent to which the innovation of PPKN learning materials contributes to improving early childhood learning achievement. The approach used was qualitative, based on six lesson plan documents from three elementary schools, with input from teachers, principals and students. Identify the population or sample of early childhood involved in the research, either from a particular school or educational institution. methods used to collect data, such as observation, interviews or questionnaires, along with the instruments used. Determine the analysis method used to interpret the research results. The research found that multicultural education was integrated into the lesson plans for grade four primary school students in the first semester, focusing on the diversity of Indonesia. The study emphasizes the need to introduce multicultural education to early childhood.

Keywords: *multicultural education; citizenship education; early childhood*

Copyright (c) 2023 Rizal Noventue & Suryo Ediyono

✉ Corresponding author : Rizal Noventue

Email Address : noventue@student.uns.ac.id (Semarang, Indonesia)

Received 13 September 2023, Accepted 18 December 2023, Published 18 December 2023

Pendahuluan

Indonesia terletak di Asia Tenggara, terbentang dari Sabang hingga Merauke, dan terkenal dengan keanekaragamannya yang luar biasa, mencakup berbagai kelompok etnis, budaya, bahasa, agama, dan perbedaan lainnya. Keberagaman ini, bukannya merugikan masyarakat, justru membawa banyak keuntungan bagi masyarakat Indonesia (Aragona-Young, E., & Sawyer, 2018). Penting untuk dicatat bahwa keberagaman ini mempunyai dampak positif bagi masyarakat. Salah satu prinsip dasar yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia adalah “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti bahwa meskipun berbeda-beda, mereka tetap bersatu (Kamal, 2013), (Ariefin, 2019).

Namun demikian, keberagaman di Indonesia juga dapat menimbulkan konsekuensi dan permasalahan yang merugikan, terutama jika tidak dikelola secara efektif (Watkins, M., Lean, G., & Noble, 2016), (Zilliacus, H., Holm, G., & Sahlström, 2017). Di Jakarta, konflik seringkali muncul akibat kesalahpahaman antar suku yang berbeda. Salah satu daerah yang sering mengalami konflik adalah Pulomas di Jakarta Timur yang sering melibatkan generasi muda dari berbagai latar belakang etnis. Konflik-konflik ini mempunyai dampak yang berkepanjangan, sehingga menyulitkan kelompok-kelompok tersebut untuk melakukan rekonsiliasi, sehingga menumbuhkan ketidakharmonisan di antara komunitas etnis yang beragam di Jakarta (Au, 2017).

Meskipun solusi jangka panjang diperlukan untuk mengatasi masalah ini, pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membina hubungan positif di antara berbagai kelompok. Untuk menanamkan apresiasi terhadap keberagaman dalam masyarakat, generasi muda harus mempelajari dan memahami keberagaman tersebut (Casma, A. R., Dewantara, J. A., Timoera, D. A., Kusmawati, A. P., & Syafrudin, 2022), (Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, 2022). Ada beberapa cara yang bisa dilakukan, termasuk mengedukasi masyarakat di Jakarta tentang kehidupan multikultural. Penelitian sebelumnya telah menyoroti bahwa pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui konseling dan peningkatan pemahaman antar individu dari berbagai daerah (Furkan, 2012). Terlibat dalam kegiatan masyarakat bersama-sama dapat memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang dapat hidup berdampingan secara harmonis (Takdir, 2018).

Penelitian yang dilakukan (Sumadi, T., & Casmana, 2020) menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural juga dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga. Mereka menekankan peran penting keluarga dalam pendidikan dan memberikan contoh positif. Misalnya, meski berbeda agama, individu yang berbeda agama bisa hidup berdampingan secara harmonis di Cigugur, Jawa Barat, karena peran keluarga yang signifikan dalam pendidikan multikultural (Handika, 2020), (Mubarok, 2023).

Di luar peran masyarakat dan keluarga, sekolah memiliki fungsi penting dalam pendidikan multikultural. Pendidikan berperan penting dalam mengajarkan secara langsung kepada siswa bagaimana hidup harmonis dalam masyarakat multikultural (Munadlir, 2016). Salah satu mata pelajaran yang dirancang untuk mengatasi keberagaman adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan terlibat aktif dalam memajukan pendidikan multikultural (Fajriyah, I., Midhio, I. W., & Halim, 2017), (Waman, Y., & Dewi, 2021).

Di Indonesia, mata pelajaran ini disebut dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Shen, 2019). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membimbing peserta didik menjadi individu demokratis yang saling mendukung, memahami permasalahan terkini, dan mengembangkan karakter (Yuliana, D., Rejekiingsih, T., & Gunawati, 2020). Pendidikan multikultural merupakan bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan, menumbuhkan pemahaman siswa tentang perbedaan suku, agama, bahasa, dan berbagai perbedaan lainnya (Dunn, 2017). Selain itu, ini menggali konflik sejarah, memungkinkan siswa untuk memahami konsekuensi negatif dari perselisihan sebelumnya (Hidayah, 2022).

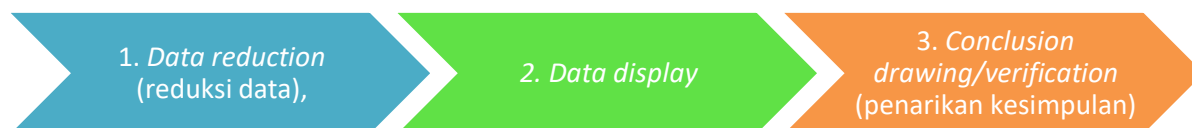
Sejalan dengan dua pendekatan terhadap pendidikan perdamaian, penelitian ini berpusat pada sekolah kewarganegaraan, di mana pendidikan multikultural dapat berkontribusi dalam mitigasi konflik di berbagai negara (Nurlaili, N., Pangesti, N., & Putri, 2023). Elemen penting dalam proses pembelajaran adalah Rencana Pembelajaran (RPP), yang berfungsi sebagai referensi penting bagi guru selama pengajaran di kelas (Arjana Zhubi, & Ismajli, 2022). RPP membantu guru dalam mempertahankan fokus saat menyampaikan konten pendidikan, memastikan pembelajaran terstruktur dan terorganisir. Selanjutnya RPP berfungsi sebagai pengingat terhadap kegiatan yang akan dilakukan pada setiap pembelajaran (Kapici, H. O., & Akcay, 2020). Oleh karena itu, RPP berpengaruh signifikan terhadap pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini menekankan pada implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dituangkan dalam RPP siswa kelas IV SDN Ungaran 1 Yogyakarta.

Metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, bentuk penelitian yang digunakan analisis isi (content analysis), maka pelaksanaannya mengacu pada prosedur analisis (Cresswell, 2009). Oleh karena itu, peneliti mengembangkan dua langkah atau prosedur, yaitu 1) pengadaan data yang terdiri dari a) penentuan unit analisis melalui pembacaan literatur secara cermat dan berulang, b) pencatatan data menjadi masalah pokok karena analisis konten berupa data simbolik yang tidak terstruktur. 2) validasi data yaitu menggunakan pola validasi semantik untuk mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang terkait dengan konteks. 3) menarik simpulan yang bersifat abstrak, untuk kemudian dilakukan penyajian dan pembahasan data.

(Elihami, Elihami, 2018) "Mengemukakan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder". Teknik observasi dan wawancara (panduan wawancara) digunakan untuk mengumpulkan data primer secara langsung dari informan. Selain itu sebagai aturan, dalam instrumen penelitian dapat dianggap sebagai instrumen perkiraan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam siklus pemeriksaan. Alat penelitian berikut digunakan dalam penelitian ini: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi.

Melalui (Sidiq, Dr. Umar M. A., 2019) "Langkah pertama dalam proses analisis data adalah melihat semua data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi yang telah dicatat dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan sebagainya dalam analisis data di lapangan peneliti menggunakan yaitu proses analisis data dalam penelitian kualitatif, yang dilakukan pada saat pengumpulan data dan terus menerus untuk mendapatkan data yang dianggap kredibel" (Fadli, 2021). Langkah-langkah proses analisis data ini adalah sebagai berikut: 1) *Data reduction* (reduksi data), 2) *Data display* dan 3) *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Dilihat dari peran kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, terlihat bahwa kepala sekolah memimpin dalam berbagai kegiatan. Kepala sekolah mengawalinya dengan menumbuhkan sikap saling toleransi antar siswa yang berbeda suku, ras, dan latar belakang. Hal ini termasuk memberikan pembekalan kepada

siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan sebelum melanjutkan ke kegiatan lain. Selain itu, kepala sekolah mengawasi proses pembelajaran, memastikan keselarasan dengan tujuan pendidikan dan melibatkan guru dalam mempromosikan pendidikan multikultural. Strategi utama kepala sekolah dalam membina nilai-nilai multikultural di kalangan siswa sekolah dasar meliputi: 1) Meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru senior dan junior, 2) membimbing guru dalam menyelaraskan pengajarannya dengan tujuan yang telah ditetapkan, dan 3) memotivasi guru untuk sepenuh hati memasukkan multikulturalisme ke dalam pendidikan. ruang kelas mereka.

Guru memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai multikultural di dalam dan di luar kelas. Para guru secara konsisten menanamkan pentingnya merangkul keberagaman kepada siswanya, sering kali melalui pelajaran PKn. Mereka berperan sebagai fasilitator, berusaha memahami karakter dan kualitas unik setiap siswa. Selain pengajaran di kelas, guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai multikultural baik ke dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pendidikan multikultural sangat penting bagi siswa karena menawarkan pendekatan alternatif terhadap resolusi konflik. Penting bagi siswa untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil belajar menghargai dan menghormati keberagaman. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar sangat penting untuk memastikan siswa memahami keberagaman dan belajar menghargai satu sama lain. Pendidikan usia dini menanamkan pemahaman tentang keberagaman sebagai anugerah Ilahi, menumbuhkan internalisasinya dalam kehidupan siswa sehari-hari, baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berfungsi sebagai alternatif penyelesaian konflik (Wardatushobariah, 2021). Setelah observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan langsung, data penelitian akan disajikan. Penjelasan lebih rinci disajikan di bawah ini:

Nilai - Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PPKn Pada Anak Usia Dini

Petama, Persiapan integrasi Pendidikan Multikultural ke dalam mata pelajaran PKn. Proses perencanaan integrasi Pendidikan Multikultural ke dalam mata pelajaran PKn di TK Tunas Bangsa 1 Ugaran Yogyakarta sangat erat kaitannya dengan visi, misi, dan tujuan sekolah yang telah dipadukan secara harmonis dengan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut bersumber dari Standar Kurikulum K-13 yang fokus pada pembinaan kualitas diri peserta didik. Visi, misi, dan tujuan sekolah mencakup nilai-nilai yang bertujuan untuk membina peserta didik yang berkualitas, berwawasan luas, berkarakter dan berprestasi. Guru juga mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa selama proses perencanaan, berupaya menyelaraskan pengajaran mereka dengan silabus dan rencana pembelajaran. Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal ini, para guru berkomitmen untuk memberikan yang terbaik di kelas (Sati, L., & Dewi, 2021).

Kedua, Penyelenggaraan Pendidikan Multikultural pada mata pelajaran PKn. Implementasi mengacu pada tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan untuk menerjemahkan rencana atau program menjadi kenyataan. Dalam konteks Pendidikan Multikultural, ini menandakan pendekatan pengajaran yang terstruktur dengan cermat yang berupaya memperdalam pemahaman siswa tentang keragaman budaya dan norma-norma sosial. Pada pembelajaran tematik khususnya di kelas, guru menanamkan nilai-nilai Pendidikan Multikultural dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Mereka melakukan hal ini dengan memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran. Misalnya, saat berdoa sebelum pelajaran, siswa menunjukkan keseriusan dan rasa hormat terhadap teman-temannya yang berbeda keyakinan, menghindari segala bentuk ejekan. Guru memperlakukan semua siswa secara setara, terlepas dari prestasi akademis mereka, membagikan tugas secara tidak memihak, dan menetapkan ulang pengaturan tempat duduk setiap minggu. Pendekatan halus ini menanamkan rasa hormat terhadap perbedaan di dalam kelas. Pendekatan terpadu

pendidikan multikultural dalam pembelajaran tematik dengan muatan PKn membantu siswa belajar menjaga persahabatan apapun pekerjaan orang tuanya, mengedepankan sikap toleransi dan menghargai keberagaman (Sakti, M. B., Adha, M. M., & Siswanto, 2023).

Ketiga, Evaluasi Implementasi Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam konteks Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran tematik yang mencakup Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa kelas, proses evaluasi sangat penting untuk menilai kemajuan dan keberhasilan pendidik selama kegiatan pembelajaran formal dan informal. Melalui evaluasi ini, guru dapat menyesuaikan rencana masa depannya. Penerapan Pendidikan Multikultural di TK Tunas Bangsa 1 Ugaran Yogyakarta membuahakan persepsi positif yang turut menambah semangat guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Sekolah berfungsi sebagai model Pendidikan Multikultural, menumbuhkan keharmonisan masyarakat di sekitar lembaga (Wardhani, 2018). Aktivitas siswa selama penerapan Pendidikan Multikultural pada pembelajaran tematik yang meliputi mata pelajaran PKn siswa telah diamati pada berbagai aspek kegiatan pembelajaran, dan hasilnya dapat diuraikan dalam skala deskriptif sebagai berikut:

Siswa dianggap "terpuji" saat menghindari mengganggu teman-temannya selama sesi belajar, menunjukkan sikap toleransi. Siswa yang terbuka dalam menyampaikan pandangannya dan menerima saran dari teman-temannya, mencerminkan nilai-nilai demokrasi, dianggap sebagai "teladan." Memberikan ucapan selamat atau pujian kepada teman-temannya atas prestasi, sebagai bentuk penghargaan, dipandang baik. Siswa yang murah hati membagikan alat tulisnya kepada yang membutuhkan, menunjukkan rasa kemanusiaan, dianggap "sangat terpuji." Selain itu, siswa yang menjalin persahabatan tanpa ejekan atau diskriminasi, merangkul keberagaman, dipandang sebagai "luar biasa." Gambaran kegiatan dapat dilihat pada **gambar 2**, **gambar 3** dan **gambar 4**).



Gambar 2 Peserta didik menerapkan budaya yang ada di masing masing rumah



Gambar 3 Guru dan wali murid mendiskusikan tema budaya yang akan diterapkan



Gambar 4. Hasil dan Karya Budaya dari Peserta Didik

Pembahasan

Integrasi Pendidikan Multikultural ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi, yang selanjutnya dilakukan analisis untuk memperoleh hasil penelitian. Peneliti mencermati tahapan penerapan Pendidikan Multikultural dalam konteks pembelajaran PkN.

Perencanaan Pendidikan Kewarganegaraan

Pada tanggal 9 Juli 2023, observasi menunjukkan bahwa guru melakukan pendekatan sistematis dalam merancang dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Prosesnya dimulai dengan pemeriksaan kompetensi dasar dan standar kompetensi saat menyusun rencana pembelajaran. Selanjutnya, guru menetapkan indikator pembelajaran berdasarkan kompetensi dan standar dasar tersebut. Indikator-indikator ini pada gilirannya menginformasikan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh kedua guru tersebut. Guru ketiga kemudian menyusun rencana pembelajaran agar selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selama pengajaran di kelas, siswa dinilai berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi yang disajikan, sering kali didukung dengan alat bantu visual. Dari pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru membuat rencana pembelajaran dan bahan ajar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada tahap perencanaan, sehingga wajar jika diharapkan adanya keselarasan dengan perencanaan awal pada saat pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks pemanfaatan Multikulturalisme dalam Pembelajaran PkN, guru seringkali membiasakan diri dengan materi sebelum mengajar dan memasukkan media visual.

Penyelenggaraan Pendidikan PPKn

Observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Juli 2023, diketahui bahwa pada tahap pelaksanaan, guru mengawali pembelajaran dengan berdoa, melakukan absensi, dan memimpin siswa dalam menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Sebelum mempelajari kurikulum hari itu, guru merujuk pada pengetahuan sebelumnya. Guru mengenalkan siswa pada buku tematik pelajaran 3 tema 7 subtema 1. Pembelajaran diawali dengan penjelasan "Indahnya Keberagaman di Negeriku" yang meliputi pembahasan keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia, dengan disertai fokus khusus pada keanekaragaman budaya Tana Toraja. Untuk mendukung hal tersebut, guru menampilkan poster visual yang menggambarkan keberagaman dan toleransi. Mengingat sifat naratif materi, guru menggunakan metode pengajaran gaya ceramah dan melengkapi bacaan kursus dengan alat bantu visual seperti spanduk iklan. Setelah pelajaran, guru menilai pemahaman dan pengetahuan siswa secara individu. Setelah materi selesai, guru memberikan tugas kepada siswa, dan pembelajaran hari itu diakhiri bersama oleh guru dan siswa.

Pendidikan multikultural di TK Tunas Bangsa 1 Ugaran Yogyakarta diintegrasikan secara holistik baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, dengan penyesuaian sesuai minat dan bakat siswa. Pendekatan ini memastikan siswa dapat menerapkan pembelajaran mereka dalam konteks dunia nyata. Kegiatan intrakurikuler mencakup penguatan konten terkait keberagaman dalam mata pelajaran PKn yang mencakup berbagai suku, budaya, agama, dan tradisi. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler berupa perkemahan budaya, parade pakaian adat daerah, dan pendalaman isu keberagaman, keberagaman budaya, dan Pancasila (Fahmi, 2021).

Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam sistem pendidikan saat ini mengalami kemunduran, dengan adanya unsur-unsur yang berorientasi pada karakter mampu merubah kemunduran menjadi kemajuan dan mampu memberikan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural dipandang penting mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendekatan ini membantu siswa memahami, menerima, dan menghormati individu dari beragam etnis, budaya, dan sistem nilai (Marini, A., & Maksun, 2021).

Sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan multikultural dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan sikap kasih sayang, hormat, kagum, dan pengertian pada individu yang menganut agama yang berbeda dan berasal dari budaya yang berbeda. Tujuan mendasar dari pendidikan multikultural adalah untuk memupuk dalam diri siswa watak penuh kasih, rasa hormat, kekaguman, dan pemahaman empati terhadap mereka yang menganut berbagai agama dan latar belakang budaya. Pendidikan multikultural berupaya menciptakan pengalaman pendidikan yang memberdayakan siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka baik secara akademis maupun sebagai individu yang sadar sosial di tingkat lokal, nasional, dan global. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan bangsa yang tangguh, maju, berkeadilan, makmur, dan berkeadilan, melampaui perbedaan suku, ras, agama, dan budaya. Visi ini didasari oleh semangat membentengi semua sektor untuk mencapai kesejahteraan bersama, memupuk rasa harga diri yang kuat, dan mendapatkan rasa hormat dari negara lain.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural di TK Tunas Bangsa 1 Ugaran Yogyakarta dilakukan secara komprehensif, mencakup kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang beragam, disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Pendekatan ini bertujuan memberikan pengalaman praktis sesuai dengan situasi dunia nyata. Dalam kurikulum, upaya untuk memperkuat konten keberagaman, termasuk etnis, budaya, agama, dan tradisi, terlihat jelas. Penerapan pendidikan multikultural dalam pendidikan kewarganegaraan dinilai efektif, dievaluasi dari langkah-langkah guru seperti perencanaan, penyusunan RPP, pemilihan bahan ajar, media, serta pembahasan keberagaman di Indonesia. Meski demikian, sikap siswa terhadap multikulturalisme dan toleransi di sekolah dan masyarakat menghadapi tantangan. Beberapa siswa belum mencapai tolok ukur yang diharapkan selama penilaian. Hal ini menekankan peran penting pendidikan multikultural di sekolah dasar, mengembangkan pemahaman siswa tentang keberagaman dan kemampuan mereka merangkul serta menghargai keberagaman sebagai cerminan kecintaan terhadap kekayaan budaya Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari siswa, memengaruhi perilaku dan pandangan di sekolah, keluarga, dan masyarakat luas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada tenaga pendidik dan pendidikan yang telah memberi persetujuan dan membantu peneliti selama pengumpulan data. Pembimbing yang sudah membantu peneliti dalam menyempurnakan hasil penelitian ini. tim editor Jurnal Obsesi yang telah memberikan saran, kritik dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aragona-Young, E., & Sawyer, B. E. (2018). Elementary teachers' beliefs about multicultural education practices. *Teachers and Teaching*, 5(24), 465–486. <https://doi.org/10.1080/13540602.2018.1435527>
- Ariefin, D. (2019). Peran Serta Menjaga Kemajemukan Bangsa Dengan Pembinaan Warga Gereja. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(15), 33–38. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.57>
- Arjana Zhubi, & Ismajli, H. (2022). The Interconnection Between Technological, Pedagogical and Content Knowledge in Primary School Lesson Planning. *Journal of Social Studies Education Research*, 2(13), 125–146. <http://www.jsser.org/index.php/jsser/article/view/4022>
- Au, W. (2017). (2017). When Multicultural Education Is Not Enough. *Multicultural Perspectives*, 19, 147–150. <https://doi.org/10.1080/15210960.2017.1331741>
- Casmana, A. R., Dewantara, J. A., Timoera, D. A., Kusmawati, A. P., & Syafrudin, I. (2022). Global citizenship: Preparing the younger generation to possess pro-environment behavior, mutual assistance and tolerance awareness through school engagement. *Globalisation, Societies and Education*, 1–18.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. London: SAGE Publications Ltd. *London: SAGE Publications Ltd*, 2009. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Dunn, A. H. (2017). Refusing to be co-opted: Revolutionary multicultural education amidst global neoliberalisation. *Intercultural Education*, 28, 356–372. <https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1345275>
- Elihami, Elihami, and A. S. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(1), 79–96. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21, 33–54. <https://core.ac.uk/download/pdf/440358389.pdf>
- Fahmi, I. N. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA MA'ARIF NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas. (*Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)*). <https://www.proquest.com/openview/72562b082feef9a70b0f3a6404af46c5/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Fajriyah, I., Midhio, I. W., & Halim, S. (2017). Pembangunan Perdamaian dan Harmoni Sosial di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya. *Damai Dan Resolusi Konflik*, 3, 2017. <https://core.ac.uk/download/pdf/288021723.pdf>
- Furkan, N. (2012). Implementasi dan Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah. *AL-FURQAN*, 1, 51–78. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alfurqan/article/view/3210>
- Handika, I. (2020). Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga. *Prosiding, In Nasional, Seminar Vol, Ippemas*, 1(1), 2020. <http://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/ippemas2020/article/view/197>
- Hidayah, N. (2022). Manajemen Konflik Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4, 4613. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9003>
- Kamal, M. (2013). Pendidikan multikultural bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 20, 451–458. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>
- [Kapici, H. O.](#), & Akcay, H. (2020). Improving student teachers' TPACK self-efficacy through lesson planning practice in the virtual platform. *Educational Studies*, 20, 1–23. <https://doi.org/10.1080/03055698.2020.1835610>

- Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6, 142–154. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15205>
- Mubarok, H. (2023). Modal Sosial sebagai Benih Perdamaian: Interaksi Kolaboratif Penduduk Muslim dan Penganut Sunda Wiwitan di Cimahi, Jawa Barat. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture.*, 4, 43–62. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v4i2.701>
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2, 114–130. <https://dx.doi.org/10.12928/jpsd.v3i1.6030>.
- Nurlaili, N., Pangesti, N., & Putri, A. Y. (2023). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural Keberagamaan Indonesia Dalam Keberagaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 11204–11218. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3483>.
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7, 195–213. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>
- Sakti, M. B., Adha, M. M., & Siswanto, E. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Damai. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 12, 2023. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/76529>.
- Sati, L., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 904–910. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1051>.
- Shen, S. (2019). Teaching ‘multiculturally’: Geography as a basis for multicultural education in Korea. *Multicultural Education Review*, 11, 37–58. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2019.1567092>.
- Sidiq, U. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. 53, 2019. <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>.
- Sumadi, T., & Casmana, A. R. (2020). The Importance of Social Competences Transformation towards Early Age Children in Jakarta. *Universal Journal of Educational Research*, 8, 1991–1996. [https://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/similarity/\[TURNITIN\]_The_Importance_of_Social_Competences_Transformation_Towards_Early_Age_Children_in_Jakarta.pdf](https://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/similarity/[TURNITIN]_The_Importance_of_Social_Competences_Transformation_Towards_Early_Age_Children_in_Jakarta.pdf).
- Takdir, M. (2018). Potret kerukunan berbasis kearifan lokal: Implementasi nilai-nilai harmoni dalam ungkapan “Rampak Naong Bringen Korong” dalam kehidupan masyarakat Madura. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16, 73–102. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2057>
- Waman, Y., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, 60–71. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v2i1.83>.
- Wardatushobariah, N. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Penelitian Di MI Jamaludin Sampih). *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3, 30–42. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v3i2.71>.
- Wardhani, P. S. N. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Keberagaman Dan Meningkatkan Persatuan Bangsa Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*, 8, 1–13. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v8i1.4313>.
- Watkins, M., Lean, G., & Noble, G. (2016). Multicultural education: The state of play from an Australian perspective. *Race Ethnicity and Education*, 19, 46–66. <https://doi.org/10.1080/13613324.2015.1013929>.

- Yuliana, D., Rejekiingsih, T., & Gunawati, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PPKN Sebagai Upaya Membentuk Sikap Demokratis Peserta Didik (Studi di SMA Negeri 1 Sukoharjo). *Jurnal PPKn: Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganeg*, 8, 1-14. <https://jurnal.ppkn.org/index.php/jppkn/article/download/69/56>.
- Zilliacus, H., Holm, G., & Sahlström, F. (2017). Taking steps towards institutionalising multicultural education - The national curriculum of Finland. *Multicultural Education Review*, 9, 231-248. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2017.1383810>.